

Hidup manusia, tumbuhan, dan binatang sangat dipengaruhi dengan ketersediaan air. Seperti tumbuhan, pada kondisi tidak ada air seperti musim kemarau tanaman akan segera mati. Maka dapat dikatakan air merupakan bagian dari ekosistem secara keseluruhan yang terjadi di bumi. Banyak faktor yang dapat membuat bumi kekurangan air, baik secara alami maupun perilaku manusia, seperti musim kemarau yang berkepanjangan, pembangunan rumah, industri, dll. Yang membuat ketersediaan air berkurang karena banyak lahan yang ditebang hanya untuk membuat pemukiman penduduk. Ketersediaan air bersih juga berpengaruh karena pembangunan pabrik-pabrik yang membuang limbahnya ke aliran sungai, sampah rumah tangga yang dibuang ke kali maupun selokan sehingga yang pada dasarnya air yang secara alami mengalir dari hulu ke hilir tidak dapat terjadi karena terjadinya penyumbatan sampah.

Air merupakan material yang membuat kehidupan terjadi di bumi. Air merupakan bagian dari sumber daya alam sekaligus sebagai bagian dari ekosistem. Di suatu tempat, jumlah air yang terlalu besar mempunyai kekuatan destruktif yang hebat yang mengakibatkan bencana, seperti banjir, tanah longsor, atau pun banjir bandang. Namun, dalam jumlah yang terlalu kecil air juga menimbulkan bencana kekeringan. Dengan kata lain air harus ada secukupnya baik secara kualitas maupun kuantitas pada lokasi tertentu dan saat yang tepat. Kualitas dan kuantitas air dipengaruhi oleh berbagai hal, kepentingan, dan tujuan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, persoalan yang terkait dengan air atau sumber daya air telah dan terus berlangsung maka ketersediaan air semakin menurun padahal kebutuhan air semakin meningkat.

Ada beberapa jenis air yang dapat kita kenal, seperti: Air tanah yang merupakan air yang terdapat dalam lapisan tanah atau batuan di bawah permukaan tanah. Air tanah sudah lama dimanfaatkan untuk keperluan baik industri, domestic ataupun irigasi. Di kota-kota besar yang berada di Indonesia pemanfaatan air tanah sudah berlangsung cukup lama. Yang perlu kita perhatikan sekarang adalah volume air tanah di suatu daerah memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga pengelolaan air tanah harus memperhatikan keseimbangan air yang ada. Air tawar dapat kita temukan di gunung es di kutub utara. Air laut seperti yang telah kita ketahui dapat kita temukan di lautan dan memiliki rasa asin yang dapat kita manfaatkan untuk pembuatan garam.

“Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau yang terbentang 6° LU - 11° LS dn 9°-141 garis BT serta terletak di anatar dua benua yaitu asia

dan Australia. Posisi ini memiliki pengaruh yang sangat strategis terhadap aspek budaya, sosial, kebudayaan, politik, ekonomi bahkan keamanan. Dan pengaruh ini membuat Indonesia sebagai salah satu Negara yang paling banyak berubah wilayah geologinya di dunia. Indonesia memiliki 400 gunung berapi yang dimana 100 diantaranya masih aktif.”¹ Di Indonesia sendiri yang mempunyai musim penghujan dan musim kemarau dalam kurun waktu yang panjang, mempengaruhi jumlah air ditempat-tempat tertentu. Curah hujan pertahun di Negara ini setiap tahun memiliki peningkatan, jika musim hujan tiba jumlah air meningkat bahkan menyebabkan banjir ditempat-tempat tertentu yang disebabkan daya serap tanah yang kurang berkualitas atau lahan yang sedikit, demikian juga dengan musim kemarau maka kekeringan terjadi. Dan disini diperlukan resapan maupun penahan air yang baik dan optimal maka kebutuhna air dapat terpenuhi di musim kemarau karena masih ada air yang tertampung. Ketika musim penghujan dan kemarau sepanjang tahun datang dan jika lebih diamati, maka dapat ditemukan ada perbedaan debit air yang sangat besar. Yang memprihatikan adalah kedua bencana ini makin lama makin meningkat. Seperti daerah yang terkena banjir semakin luas dengan kekuatan air yang makin besar dan tinggi. Bencana dan kerusakan yang terjadi bukan hanya diakibatkan oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat yang tidak bertanggungjawab, namun kita juga harus melihat dari aspek lain, ilmu politik dan ekonomi harus turut bertanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan ini, karena semua aspek akan terlibat. Tidak akan ada pembangunan yang meluas jika tidak melihat aspek ekonomi yang menjanjikan, tidak akan ada hubungan politik yang menguntungkan jika tidak mengorbankan sumber daya yang ada. Jadi, menurut kelompok kami salah satu penyebab dari kerusakan ini adalah pembangunan yang semakin banyak dan cenderung mengeksploitasi sumber-sumber daya alam sehingga terjadi krisis air seperti bencana-bencana yang telah dijelaskan diatas telah menjadi persoalan hidup yang kompleks yang harus kita pecahkan. Fenomena kekuasaan yang ada di daerah antara pusat dengan, provinsi, dan kabupaten berakibat pada kurangnya koordinasi pengelolaan sumber daya air.

Faktor utama krisis air adalah perilaku manusia yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri, seperti pemanfaatan dan perubahan tata guna lahan untuk keperluan mencari nafkah dan tempat tinggal. Kerusakan lingkungan yang secara implisit (jelas)

¹ Robert J. Kodoati dan Roestam Sjarief, *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 25.

menambah lajunya krisis air semakin didukung oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi, baik alami maupun imigrasi

Pembangunan yang hanya melihat dari konteks pertumbuhan ekonomi dan politik harus kita ubah. Prinsip etika lingkungan hidup dan pemerataan sosial harus mulai dipakai guna menyelamatkan sumber daya alam yang masih ada. Hal ini dikarenakan krisis, persoalan ekologi dan bencana alam yang terjadi setiap tahunnya. Pola pikir manusia yang menganggap sumber daya alam dapat dipakai seenaknya harus kita ubah untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Jika, semua masyarakat menyadari letak strategis Negara ini dan masyarakat mampu mengolah secara baik dan berkualitas semua sumber daya alam yang ada mampu dihasilkan dan segala keperluan mampu dipenuhi.

Contohnya seperti di Provinsi Jawa Tengah, dimana kita ketahui pembangunan sedang terjadi dimana-mana tentunya ini akan berdampak pada daya serap tanah yang ada di Jawa Tengah. “Di Provinsi ini sendiri curah hujan relative tetap namun yang paling tinggi yaitu pada bulan januari dan paling kecil pada bulan agustus dari data yang pernah dibuat oleh Dinas pengairan Prov Jateng, 2000 jumlah air di provinsi ini cukup banyak namun pemanfaatannya baru sedikit.”² Masyarakat memanfaatkannya dengan membuat waduk dll tapi air yang tidak sempat disimpan langsung terbuang ke laut. Kurangnya pengelolaan air secara maksimal diperlukan usaha-usaha pengelolaan sumber daya air yang terpadu guna menaikkan ketersediaan air dan menurunkan peluang banjir. Namun, usaha ini tidak dapat berjalan jika tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat, dana, koordinasi dan kondisi alam yang mendukung. Kesadaran diperlukan untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih positif, dana diperlukan untuk menjalankan program pembangunan yang telah direncanakan, koordinasi diperlukan guna memperjelas semua orang yang terlibat dan dapat bekerja dengan tujuan yang sama, serta kondisi alam yang mendukung dijalankannya program yang direncanakan. Kita harus menyadari pulau jawa adalah pulau yang rawan terkena bencana alam, seperti: banjir, banjir bandang, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dll. Karena keberadaan pulau jawa sendiri yang memiliki kualitas sumber daya alam yang berbeda-beda maka kita perlu merencanakan program untuk melakukan perubahan.

² Robert J. Kodoati dan Roestam Sjarief, *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 52.

MASALAH ETIKA

“Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu menuju ke hilir. Sungai merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Air dalam sungai umumnya terkumpul dari presipitasi, seperti hujan, embun, mata air, air bawah tanah dan di beberapa Negara air sungai berasal dari lelehan air/ salju. Selain air, sungai juga mengalirkan **sedimen dan polutan**. Pemanfaatan terbesar dari sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata. Di Indonesia data ini terdapat 5.950 daerah aliran sungai. Parahnya kondisi sungai di Jawa Tengah itu berbanding terbalik dengan minimnya warga yang punya kesadaran atas pengelolaan limbah. Sudarto mengatakan, meski ada sebagian warga peduli terhadap nasib sungai yang telah berupaya melindungi sungai, aksi mereka belum mampu mengurangi beban pencemaran.³

Salah satunya adalah sungai Kalitaman yang terletak di Salatiga. Sedikitnya 30 kilometer persegi aliran sungai di Kota Salatiga atau kurang 25 % dari 120 kilometer persegi aliran yang ada telah tercemar limbah dan tidak layak untuk dimanfaatkan warga untuk kebutuhan sehari-hari. Meningkatnya aktivitas warga disekitaran sungai-sungai yang ada di Salatiga menjadi sumber pencemaran air berupa limbah, seperti limbah domestik (rumah tangga) menjadi penyebab tercemarnya air sungai. Limbah-limbah yang dibuang oleh penduduk ini tidak diolah terlebih dahulu tapi langsung dibuang ke sungai dan ini yang menyebabkan pencemaran yang terbesar setelah pembuangan limbah-limbah pabrik. Dengan bercampurnya limbah-limbah itu dengan air yang ada di sungai membuat kualitas air sungai berkurang. Saat ini di kota Salatiga hanya tersisa 75% aliran air yang masih layak digunakan untuk keperluan masyarakat. Terkait masalah ini kantor lingkungan hidup kota Salatiga terus berupaya untuk mengendalikan dan menormalkan lagi kualitas air agar tetap terjaga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Dan cara yang digunakan oleh kantor lingkungan hidup kota Salatiga adalah dengan membuat program Prokasih yang dialokasikan anggaran Rp. 100. 000. 000 di

³ *Koran Tempo*, 12 Juni 2015, hlm 1.

APBD 2012. Dana ini untuk mengamankan lima mata air di Salatiga yang menjadi sumber air bersih. Kelima sumber itu adalah Kalisombo, Kalitaman, Kaligethek, Siluwing, dan Benoyo.”⁴

Jika, di dalam latar belakang kita telah membahas air, Indonesia, pulau Jawa, maka sekarang kita masuk pada permasalahan yang terjadi di kota Salatiga, tepatnya permasalahan yang terjadi di sungai Kalitaman. Kami mengangkat permasalahan ini karena berdasarkan surat terbuka yang dibuat oleh seorang Mahasiswi Fakultas Teologi, UKSW dengan mempermasalahkan semboyan kota ini adalah “kota beriman” dimana yang kami ketahui beriman berarti melakukan segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan kehendak Tuhan, namun ketika kami melihat permasalahan yang terjadi di sungai tersebut yang dimana banyak tumpukan sampah dan bau yang tercium tidak enak seketika kami merasa semboyan itu kurang pantas lagi untuk dipakai. Karena kami melihat ada keegoisan yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Perumahan yang ada disekitaran sungai itu dapat dikatakan kumuh, dan penduduk yang ada disekitaran sungai tersebut membuang sampah rumah tangganya ke sungai Kalitaman. Tanpa mereka melihat kondisi pemukiman yang telah padat, sungai besar dengan debit air yang cukup rendah namun tetap membuang sampah ke sungai. Kami melihat bahwa mereka egois, karena mereka hanya memikirkan kepentingan mereka tanpa mereka memikirkan orang yang memanfaatkan daerah itu sebagai jalur untuk berjalan maupun hal-hal lain. Sikap-sikap penduduk yang seperti ini kelompok kami memasukkannya kedalam manusia-manusia yang mengambil pilihan dari Etika Teleologi, yang dimana etika ini hanya melihat hasil yang dicapai lebih penting dari pada cara atau perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi hasil yang diinginkan. Kami sadar tidak semua penduduk disana membuang sampah di sungai itu, namun kami juga melihat penduduk sekitar masih kurang akan kesadaran untuk memecahkan persoalan yang terjadi di lingkungan mereka. “ sampah yang menumpuk di sungai menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum bisa menyadari pentingnya sungai yang bersih. Sungai masih dianggap sebagai tempat pembuangan bukan suatu daerah yang bisa dinikmati kejernihan airnya.”⁵ Pada hal mereka dan kita semua tahu bahwa sungai Kalitaman merupakan titik mata air terbesar di Salatiga. Jika, perilaku ini tetap dibiarkan maka titik mata air di kota ini akan berkurang sedangkan titik mata air yang tersisa dan masih bisa diupayakan pencemarannya

⁴ Danar Widiyanto, *Aliran Sungai di Salatiga banyak yang Tercemar Limbah*, dalam krjogja.com/read.133148,aliran-sungai-di-Salatiga.... Diunduh tanggal 28 Juli 2015.

⁵ Robert J. Kodoati dan Roestam Sjarief, *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 56

hanya tersisa lima titik mata air dan salah satunya sungai Kalitaman ini. Namun, perlu juga kita melihat lagi perasaan-perasaan penduduk yang lain, yang menginginkan lingkungan sungai yang bersih, nyaman, dan senang dipandang mata. Penduduk sekitaran sungai tidak dapat kita salahkan 100% atas permasalahan ini, mungkin saja mereka tidak menginginkan hal ini terjadi, mungkin saja mereka melakukannya terpaksa karena tidak disediakannya tempat pembuangan sampah yang menjangkau dari lingkungan mereka. Dari itu kelompok kami, tertarik untuk membahasnya dan memasukannya dalam permasalahan yang dilihat dari segi Etika Kristen.

Banyaknya limbah dan sampah yang terdapat di sungai Kalitaman membuat kami dan orang-orang pada umumnya bertanya:

1. Apakah etis ketika kita merusak air?
2. Apakah etis ketika kita membuang sampah ke sungai?
3. Apakah etis ketika kita hanya mementingkan lingkungan kita sendiri namun mengorbankan lingkungan orang lain dan orang yang memanfaatkan lingkungan tersebut?
4. Apakah etis ketika kita mengambil pilihan untuk diam pada hal kita tahu permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan itu?
5. Apa yang harus kita lakukan untuk meredam fenomena ini?
6. Solusi apa yang bisa kita berikan atas lingkungan ini?
7. Bagaimana kita menyikapi perasaan-perasaan penduduk yang menginginkan lingkungan yang bersih?

Tidak, dapat dipungkiri perasaan atau keinginan penduduk yang lain akan lingkungan yang bersih kalah dengan banyaknya penduduk yang membuang sampah di sungai itu. Jika membuat lembaga kebersihan lingkungan namun tidak berjalan secara terus-menerus kelompok kami merasa ini suatu usaha yang berjalan hanya sementara waktu saja tetapi akan hilang karena berbagai faktor, seperti: kurangnya koordinasi, dana, malasnya penduduk, rasa jenuh, kepentingan pribadi dll. Banyak solusi yang bisa kita berikan tetapi, jika solusi yang kita berikan adalah menyediakan lahan lain untuk penampungan sampah-sampah itu yang menjadi masalah selanjutnya adalah tidak semua orang yang bermukim disekitaran tempat yang disediakan bersedia/ setuju dengan solusi yang diberikan. Semua ini sama saja dengan menguntungkan/membersihkan satu pihak/tempat namun merugikan pihak lain. Hal ini menurut

kami yang menjadi dilema etis bagi pemerintah maupun kita masyarakat Salatiga. Dan dalam makalah ini kami ingin membantu memberikan pandangan yang baru, melihat penduduk sekitaran sungai bukan dari nilai negatif saja bahwa mereka adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi namun lebih dari pada itu ada sedikit tujuan kita untuk mengajak teman-teman dan masyarakat mungkin pemerintah untuk menanggulangi masalah ini dengan solusi yang kreatif.

TANGGAPAN KRISTEN

Pada dasarnya sungai merupakan salah satu mata air yang diberikan Tuhan kepada kita yang bisa kita manfaatkan untuk hal-hal yang positif dan menguntungkan kita. Sungai dapat dikatakan baik apabila sungai itu memiliki air yang jernih, mengalir secara lancar, tidak ada sampah, tidak bau, dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan sebaliknya sungai yang buruk adalah sungai yang mengandung bakteri, banyak sampah, airnya keruh, dan tidak mengalir secara lancar dan tentu tidak dapat dimanfaatkan. Hal-hal seperti ini perlu kita tanggapi yang mana kita mau pilih? Jika, semua orang ditanya akan hal ini pasti mereka memilih sungai yang bersih dan dapat dimanfaatkan. Namun, mereka terkadang lupa atau mungkin sengaja merusak kejernihan sungai yang ada. Mereka cenderung tidak memperdulikan, mereka hanya ingin sebuah hasil yang serba instan demikian juga dengan sampah yang mereka produksi. Mereka ingin melihat sungai itu baik namun mereka enggan untuk melakukan sesuatu akan apa yang mereka ingini. Dari hal ini kelompok kami melihat pantaskah kita manusia yang dikatakan baik dan beriman merusak lingkungan kita dengan sengaja yang telah diberikan Tuhan dengan penuh kesempurnaan? Pantaskah tanggungjawab untuk menjaga alam ini masih diberikan pada kita yang sengaja merusak tatanan ekosistem air dan alam?

Hidup yang beriman seperti semboyan kota salatiga kami rasa tidak pas lagi jika kita melihat kembali bagaimana pola hidup dan segala aturan yang ada yang berlaku atas lingkungan sungai kalitaman. Bukankah manusia yang beriman dan bermartabat mampu untuk mengendalikan segala sesuatu yang jelek dalam dirinya? Begitu banyak pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul terutama jika hal-hal ini ditanyakan dari pandangan Gereja. Gereja harus ikut ambil bagian dan turut campur tangan secara langsung dalam masalah ini. Terkhususnya dalam masalah ini adalah air. Makhluk hidup apapun di bumi sangat memerlukan air terlebih

manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa adanya air. Dengan air manusia dapat menjalankan segala rutinitasnya, seperti memasak dan mencuci. Air juga dipakai oleh gereja sebagai simbol pembersihan yang dipakai pada saat sakramen baptisan kudus. Air sangat berpengaruh besar dalam dunia ini. Jika semua air telah tercemar, maka tidak akan ada lagi air bersih yang dapat dikonsumsi oleh manusia, tidak ada lagi air yang dapat digunakan untuk memperbaharui dan mematraikan hamba Allah dengan sakramen baptisan kudus.

Tidak bisa hanya memberikan khotbah dan doa terus-menerus, karena dalam hal ini yang diperlukan adalah kesadaran secara pribadi. Kami rasa dalam hal ini kesan Gereja menjadi garam dan terang dituntut untuk mengambil bagian. Sebagai garam dan terang Gereja harus mampu memberikan solusi yang baik dan tentunya semua itu sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Bukankah di dalam Alkitab sudah tertulis untuk kita manusia memelihara dan menjaga ciptaan Allah (Kejadian 2:15).

Alam harus dilihat sebagai titipan Tuhan yang baik yang perlu dijaga. Tafsiran mengenai ayat yang menuliskan alam ini diberikan kepada kita untuk kita kuasai dan bertanggungjawab bukan semata-mata harus kita jawab dengan tindakan yang egois, yang membabi buta dan serakah. Berkuasa disini harus dipahami dan disertakan dengan hikmat. Maka sebagai gereja kita harus mampu memberikan tanggapan dan solusi yang bukan hanya sekedar menjadi teori yang didengar dan dilupakan namun terlebih dari itu tugas kita harus menjadi contoh. Mungkin kita bisa membangun lembaga atau dalam gereja terdapat Pelkat-Pelkat yang merancang program tahunan untuk kebersihan lingkungan sekitar. Tapi, langkah lebih baik jika hal ini dimulai dari gereja dan jemaat terlebih dahulu.

SOLUSI ATAU REKOMENDASI

Etika lingkungan hidup merupakan suatu perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral dan upaya untuk mengendalikan alam agar tetap berada pada batas keseimbangan. Etika lingkungan hidup ini dapat menjadi tolak ukur untuk membantu kita menata alam dan ekosistemnya agar tetap seimbang dan dengan etika lingkungan hidup kita mampu mengambil keputusan etis dalam pemanfaatan sumber daya alam terkhususnya air. Demikian juga dengan pilihan untuk membuang sampah di sungai, etika ini perlu kita pakai untuk kita

memecakan masalah ini dan mencari solusi yang tepat. Menurut kelompok kami, jika masyarakat hanya diberikan teori dan seminar-seminar tentang lingkungan hidup itu tidak cukup membantu jika mereka tidak memiliki kesadaran dan kepedulian. Dari itu kami rasa perlu ada kerja sama antara penduduk sekitar sungai kalitaman, pemerintah, gereja dan mungkin kita sebagai mahasiswa. Dari masyarakat hanya diperlukan kesadaran dan kepedulian yang tinggi, pemerintah membantu untuk memecahkan masalah ini dengan memberikan dana, menyediakan tempat sampah, dan mungkin terjun secara langsung untuk membersihkannya, karena mau tidak mau sungai kalitaman adalah tanggung jawab bersama, dan untuk mahasiswa sendiri kami rasa perlunya kegiatan-kegiatan yang memasukan kebersihan lingkungan didalamnya, seperti: masa-masa OMB mahasiswa diajak untuk membersihkan lingkungan Kota salatiga, menanam pohon dll. Untuk gereja sendiri hendaknya gereja bekerja secara bersama-sama dengan masyarakat untuk membersihkan lingkungan sehingga keberadaan kita juga mempengaruhi kebersihan lingkungan. Atau bisa saja dengan mengajarkan penduduk sekitaran sungai memilah sampah seperti yang dilakukan penduduk desa wisata sukunan yang berada di Yogyakarta. Pada saat kami mengikuti Mata Kuliah Teologi Lingkungan Hidup kami diajari oleh penduduk memanfaatkan kembali sampah-sampah sehingga menghasilkan sesuatu benda yang bernilai jual tinggi atau dapat dimanfaatkan kembali. Ini yang kami katakana solusi kreatif yang mungkin bisa dijalankan dan dipakai oleh penduduk sekitaran sungai kalitaman Salatiga sehingga lingkungan yang bersih dapat mereka rasakan kembali.